



DINAMIKA NASIONALISME DI INDONESIA: DARI KOLONIALISME KE ERA DIGITAL

DYNAMICS OF NATIONALISM IN INDONESIA: FROM COLONIALISM IN THE DIGITAL ERA

**· M. Abdul Bustomi¹, Rahmaniya Ananda Nisa², Syerli Nurdiani³, Dian Auliani⁴,
Maftuh Ajmain⁵**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: abdulbustomi022@gmail.com¹, rahmaniaanadanisa@gmail.com², Syerlinurdiani95@gmail.com³,
dianauliani03@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 23-05-2025

Revised : 25-05-2025

Accepted : 27-05-2025

Pulished : 29-05-2025

Abstract

Nationalism in Indonesia is a concept that plays a very important role in the formation of a national identity and unity. Indonesian nationalism has developed from the colonial era to the modern era. Nationalism developed as a form of resistance to colonialism during the colonial era, and was marked by the emergence of movement organizations and the spirit of independence. Nationalism serves as a basis for building a united national identity after Indonesia gained its independence. However, nationalism faces new challenges in the digital and internet era, especially due to globalization, social media, and the uncontrolled spread of information. This article investigates the development of Indonesian nationalism through a social and historical lens. The focus of the study is the changing meaning of nationalism throughout history. The results show that although digitalization allows the spread of national values, problems such as disinformation and the influence of foreign cultures can reduce the sense of nationalism, especially among teenagers. Therefore, a flexible strategy is needed to maintain nationalism amidst technological advances.

Keywords: Nationalism, History of Nationalism, Digital Era

Abstrak

Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu konsep yang berperan sangat penting dalam pembentukan suatu identitas dan persatuan bangsa. Nasionalisme Indonesia telah berkembang dari zaman kolonial hingga zaman modern. Nasionalisme berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan selama masa kolonial, dan ditandai dengan munculnya organisasi pergerakan dan semangat kemerdekaan. Nasionalisme berfungsi sebagai dasar untuk membangun identitas bangsa yang bersatu setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Namun, nasionalisme menghadapi tantangan baru di era digital dan internet, terutama karena globalisasi, media sosial, dan penyebaran informasi yang tidak terkendali. Artikel ini menyelidiki perkembangan nasionalisme Indonesia melalui lensa sosial dan sejarah. Fokus penelitian adalah perubahan makna nasionalisme sepanjang sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memungkinkan penyebaran nilai-nilai kebangsaan, masalah seperti disinformasi dan pengaruh budaya asing dapat mengurangi rasa nasionalisme, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, strategi yang fleksibel diperlukan untuk mempertahankan nasionalisme di tengah kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Nasionalisme, Sejarah Nasionalisme, Era Digital

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan paham yang menempatkan kesetiaan dan pengabdian individu pada bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi atau kelompok. nasionalisme dalam Sejarah



perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonial selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah Sejarah pembentukan kebanggasaan Indonesia. Abad ke 19 dan ke 20 yang dijuluki sebagai abad ideologi merupakan masa yang penuh dengan benturan social yang meliputi hampir seluruh belahan dunia. Peningkatan kesadaran hukum dan hak asasi manusia menggulirkan pemahaman-pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada tata dunia baru. Gagasan mengenai hak setiap bangsa untuk dapat menentukan nasib sendiri yang terjadi di berbagai belahan dunia disertai perasaan yang kuat untuk melepaskan diri dari penindasan yang dialami, mengantarkan masyarakat yang mendiami pulau-pulau yang terpisah untuk bersatu, bergabung memproklamkan dari sebagian bangsa Indonesia yang berjuang menegakkan kedaulatannya. Tonggak sejarah yang terpenting dalam proses nasionalisme di Indonesia adalah Ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya Negara Keatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revormasi (Anggraeni kusumawardi & Faturochman, 2004).

Seiring berjalannya waktu, nasionalisme Indonesia mengalami berbagai fase perkembangan, pada masa perintis (1908-1927), muncul organisasi-organisasi pergerakan yang menanamkan semangat persatuan dan kesadaran kebangsaan. Masa reformasi melahirkan nasionalisme fase kelima, yang disebut juga sebagai “masa reformasi”. Nasionalisme tidak selesai sebatas masa pemerintahan Soeharto, melainkan terus bergulir ketika reformasi menjadi sumber inspirasi perjuangan bangsa meskipun melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Nasionalisme Indonesia menghadapi tantangan baru di era digital. Pandangan generasi muda tentang identitas nasional dapat dipengaruhi oleh akses tak terbatas terhadap informasi dan interaksi global melalui media sosial dan platform online. Kepentingan teknologi digital dalam membentuk nasionalisme generasi muda di era modern sangat penting.

Rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana dinamika nasionalisme di Indonesia berkembang dari masa kolonial hingga era digital, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis transformasi nasionalisme Indonesia sepanjang sejarah dan mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat semangat kebangsaan di era digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi litelatur. Yaitu penelitian dilakukan dengan membaca jurnal. Buku dan sumber lainnya yang terkait dengan nasionalisem diindonesia. Metode studi litelatur ini dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai nasionalisme di Indonesia.



PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme berasal dari kata *nation*, yang berarti “bangsa”. Secara etimologis, kata ini berakar dari bahasa Latin, “natio” atau “nascor”, yang bermakna “saya lahir”, atau dari kata “natusum”, yang berarti “saya dilahirkan”. Dalam perkembangannya, nasionalisme diadopsi menjadi kata *nation*, yang merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Dengan demikian, nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu gejala psikologis, berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa.

Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk negara nasional. Maka, dari pemaparan tersebut, secara politik, nasionalisme dimaknai sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik, yakni pembentukan dan pelestarian negara nasional (Ahmad Efendi, 2025).

Badri Yatim dalam bukunya menuliskan bahwa nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Kata “bangsa” memiliki dua pengertian:

1. Segi antropologis dan sosiologis: bangsa adalah masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.
2. Segi politik: bangsa adalah masyarakat suatu daerah yang sama, yang tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam (Badri Yatim, 1999).

Sedangkan dalam konteks Indonesia nasionalisme adalah semangat persatuan yang tumbuh dari keberagaman etnis, budaya, dan agama untuk membangun identitas nasional sebagai satu bangsa yang merdeka dan berdaulat. Nasionalisme Indonesia lahir sebagai respons terhadap kolonialisme dan mencapai puncaknya dalam pergerakan kemerdekaan. Soekarno dalam pidatonya “Lahirnya Pancasila” (1 Juni 1945) menyebut nasionalisme Indonesia sebagai nasionalisme yang bersifat inklusif dan tidak memandang perbedaan suku maupun agama.

Nasionalisme Indonesia tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman rakyat dalam menghadapi penjajahan. Pada awalnya, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda lebih bersifat regional dan sporadis, seperti yang terlihat dalam berbagai perang melawan kekuasaan asing, seperti Perang Diponegoro (1825–1830), Perang Aceh (1873–1912), dan perlawanan Pattimura di Maluku (1817). Namun, perlawanan ini masih berfokus pada kepentingan lokal dan belum memiliki kesadaran nasional yang luas. Pada awal abad ke-20, nasionalisme Indonesia mulai berkembang seiring dengan masuknya pendidikan bagi pribumi melalui kebijakan Politik Etis yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan ini mencakup pengembangan pendidikan, irigasi, dan migrasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi, meskipun dalam praktiknya lebih menguntungkan kepentingan Belanda sendiri. Salah satu dampak dari kebijakan ini adalah



munculnya golongan terpelajar yang mulai menyadari ketidakadilan sistem kolonial dan mulai menyuarakan kepentingan bangsa.

sebuah organisasi besar yaitu (PBI) persatuan bangsa indonesia dan Boedi Oetomo merupakan sosok yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan nasionalisme di Indonesia pada masa itu. Organisasi-organisasi ini berperan dalam membantu semangat persatuan serta memajukan kesadaran nasional di kalangan masyarakat. Pada tanggal 27-28 Oktober 1928, diadakan sebuah Kongres Pemuda II di Yogyakarta. Tujuan diadakan kongres pemuda II ini yaitu sebagai tempat untuk menyuarakan semangat persatuan dan kesatuan nasional. Hasil dari diadakan kongres yaitu menetapkan resolusi penting, yaitu merumuskan sumpah pemuda sebagai sebuah deklarasi. Terdapat tiga poin dalam pembahasan sumpah pemuda yaitu:” Satu Tanah Air, Satu Bangsa dan Satu Bahasa”. termasuk menetapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, mengangkat lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan indoneisa, dan menetapkan bendera Merah Putih sebagai symbol nasional bangsa Indonesia (Afandi, 2023).

Pertumbuhan Nasionalisme Indonesia Masa Kolonial hingga Era Reformasi dan Digitalisasi

Tahun 1908 menjadi titik awal yang penting dengan berdirinya Budi Utomo, sebuah organisasi yang didirikan oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo dan Soetomo. Organisasi ini berfokus pada kemajuan pendidikan dan kebudayaan masyarakat Jawa, meskipun belum secara eksplisit menuntut kemerdekaan. Namun, Budi Utomo membuka jalan bagi organisasi-organisasi nasional lainnya yang lebih radikal dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia. Pada tahun 1911, muncul Sarekat Islam, yang dipimpin oleh Haji Samanhudi dan kemudian H.O.S. Tjokroaminoto. Berbeda dengan Budi Utomo yang lebih bersifat kultural, Sarekat Islam berorientasi pada perjuangan ekonomi dan politik dengan basis massa yang lebih luas, terutama di kalangan pedagang dan kaum Muslim. Organisasi ini memberikan wadah bagi rakyat untuk memahami hak-hak mereka dan memperjuangkan keadilan sosial dalam menghadapi dominasi ekonomi Belanda. Kesadaran nasional semakin berkembang dengan munculnya Indische Partij pada tahun 1912, yang dipimpin oleh Tiga Serangkai: Ernest Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat. Indische Partij adalah organisasi pertama yang secara terbuka menyuarakan kemerdekaan Indonesia dan menentang kolonialisme secara langsung. Namun, karena dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial, para pemimpinnya diasingkan ke luar negeri (Ricklefs, M.C., 2008).

Momentum besar dalam pertumbuhan nasionalisme terjadi pada 28 Oktober 1928, ketika para pemuda dari berbagai organisasi berkumpul dalam Kongres Pemuda II dan mengucapkan Sumpah Pemuda. Dalam sumpah ini, mereka berikrar untuk bersatu dalam satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, yaitu Indonesia. Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam menyatukan kesadaran nasional di tengah keberagaman etnis dan budaya yang ada di Nusantara.

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, nasionalisme Indonesia memasuki babak baru. Jepang awalnya disambut oleh sebagian rakyat Indonesia karena dianggap sebagai pembebas dari kolonialisme Belanda. Namun, realitasnya, Jepang menerapkan pemerintahan yang lebih keras, dengan eksploitasi tenaga kerja melalui romusha dan kebijakan militerisasi yang menekan rakyat. Meskipun demikian, Jepang juga tanpa sengaja membuka ruang bagi gerakan nasionalisme, misalnya dengan membentuk organisasi-organisasi seperti Putera (Pusat Tenaga Rakyat) dan PETA (Pembela Tanah Air), yang memberikan kesempatan bagi pemuda Indonesia untuk mendapatkan pengalaman militer.



Selama masa pendudukan Jepang, tokoh-tokoh nasionalis seperti Soekarno dan Hatta memanfaatkan situasi ini untuk memperkuat kesadaran nasional. Jepang akhirnya memberikan janji kemerdekaan, meskipun bersifat taktis untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia di akhir Perang Dunia II. Namun, setelah Jepang kalah dari Sekutu pada Agustus 1945, para pemimpin nasionalis segera mengambil inisiatif untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dari perlawanan awal yang bersifat lokal hingga terbentuknya kesadaran nasional yang terorganisir, pertumbuhan nasionalisme di Indonesia adalah proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman kolonialisme dan perjuangan rakyat. Nasionalisme ini akhirnya membawa Indonesia pada titik puncaknya, yaitu kemerdekaan sebagai sebuah bangsa yang berdaulat.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, tantangan besar muncul dalam bentuk agresi militer Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Dalam konteks ini, nasionalisme berwujud dalam perjuangan fisik dan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan militer dilakukan melalui berbagai pertempuran besar, seperti Pertempuran Surabaya (10 November 1945), yang menjadi simbol nasionalisme rakyat Indonesia dalam melawan kolonialisme. Sementara itu, secara diplomasi, Indonesia memperjuangkan pengakuan internasional terhadap kemerdekaannya melalui perundingan seperti Perjanjian Linggarjati (1946), Perjanjian Renville (1948), dan Konferensi Meja Bundar (1949) yang akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949. Setelah mendapatkan pengakuan internasional, nasionalisme Indonesia mengalami tantangan dalam bentuk ketidakstabilan politik, seperti pemberontakan separatis (DI/TII, PRRI-Permesta) dan ketidakseimbangan antara daerah dan pusat. Oleh karena itu, pada tahun 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, yang membubarkan Demokrasi Liberal dan kembali ke UUD 1945 sebagai bentuk konsolidasi nasionalisme Indonesia (Kahin, George McTurnan).

Di bawah kepemimpinan Soekarno, nasionalisme mengalami pergeseran dari perjuangan kemerdekaan menuju konsolidasi kekuatan politik. Soekarno memperkenalkan konsep Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme) sebagai ideologi yang berusaha menyatukan berbagai kekuatan politik di Indonesia. Namun, konsep ini justru memunculkan ketegangan antara kelompok nasionalis, Islamis, dan komunis. Nasionalisme pada masa ini juga diwujudkan dalam kebijakan politik luar negeri "Bebas Aktif", di mana Indonesia tidak memihak blok Barat maupun Timur dalam Perang Dingin. Soekarno menggagas Gerakan Non-Blok (1961) dan menjadi pemimpin negara-negara berkembang dalam Konferensi Asia-Afrika (1955) di Bandung. Di dalam negeri, Soekarno menggunakan nasionalisme sebagai alat untuk menentang imperialisme, seperti dalam Konfrontasi Malaysia (1963–1966), yang berujung pada ketegangan dengan Inggris dan negara-negara Persemakmuran. Namun, situasi ekonomi yang semakin memburuk serta ketegangan politik antara militer dan Partai Komunis Indonesia (PKI) mencapai puncaknya dalam peristiwa G30S/PKI (1965). Akibatnya, Soekarno kehilangan kekuasaannya dan Orde Lama berakhir dengan naiknya Soeharto pada 1966.

Pada tahun 1966 ketika Soeharto berkuasa, nasionalisme mengalami perubahan besar. Orde Baru menekankan stabilitas politik dan pembangunan ekonomi sebagai fondasi nasionalisme. Pancasila dijadikan ideologi tunggal yang wajib diterima oleh semua organisasi di Indonesia, termasuk organisasi keagamaan dan politik. Pemerintah juga menggunakan nasionalisme untuk membenarkan kebijakan otoritariannya. Kritik terhadap pemerintah dianggap sebagai ancaman



terhadap persatuan nasional, yang mengarah pada pembungkaman kebebasan berpendapat. Pada masa ini, negara mengontrol ketat media dan kurikulum pendidikan, di mana sejarah diajarkan sesuai dengan narasi resmi pemerintah. Selain itu, Orde Baru menerapkan sentralisasi kekuasaan, di mana seluruh keputusan politik dan ekonomi dikendalikan dari Jakarta. Meskipun kebijakan ini berhasil menciptakan pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun menyebabkan ketimpangan antara pusat dan daerah, yang kemudian menjadi salah satu pemicu reformasi. Puncak dari nasionalisme semu Orde Baru terjadi pada krisis ekonomi 1997–1998, yang memicu demonstrasi besar-besaran dan akhirnya menggulingkan Soeharto pada 21 Mei 1998.

Setelah jatuhnya Orde Baru, nasionalisme di Indonesia mengalami transformasi besar. Reformasi 1998 membuka ruang bagi kebebasan politik, desentralisasi, dan hak asasi manusia. Di sisi lain, tantangan baru muncul, seperti disintegrasi nasional di beberapa daerah (misalnya, lepasnya Timor Timur pada 1999) serta meningkatnya politik identitas. Dengan adanya desentralisasi, daerah memiliki otonomi lebih besar untuk mengelola sumber daya mereka. Namun, nasionalisme di beberapa daerah mengalami tantangan dengan munculnya gerakan separatis, seperti di Papua dan Aceh (sebelum perjanjian damai 2005).

Memasuki era digitalisasi, nasionalisme Indonesia menghadapi dinamika baru. Media sosial menjadi alat utama dalam membangun kesadaran nasionalisme, tetapi juga menjadi sarana penyebaran hoaks dan propaganda yang dapat mengancam persatuan. Di sisi lain, gerakan nasionalisme modern berkembang, seperti Gerakan Cinta Produk Lokal dan kampanye digital untuk menjaga budaya Indonesia di tengah globalisasi.

Nasionalisme di era digital lebih fleksibel dan berbasis pada identitas kultural serta ekonomi dibandingkan nasionalisme politik yang dominan di era sebelumnya. Meskipun menghadapi tantangan, nasionalisme tetap menjadi elemen penting dalam menjaga integritas Indonesia di era globalisasi.

Faktor-Faktor Perkembangan Nasionalisme di Indonesia

Ada beberapa faktor pendorong munculnya nasionalisme di Indonesia munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar.
2. Adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan
3. Pengaruh golongan peranakan
4. Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme

Faktor ekstern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Fahaman modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, dan komunisme)
2. Gerakan pan-Islamisme
3. Pergerakan bangsa terjajah di Asia



4. Kemenangan Jepang atas Rusia.

Selanjutnya ada 5 fase dalam Nasionalisme yaitu:

1. Pertama gerakan kebangkitan nasionalisme Indonesia dalam dinamika sejarah diawali oleh Boedi Oetomo di tahun 1908, dengan dimotori oleh para mahasiswa kedokteran Stovia, sekolahan anak para priyayi Jawa, di sekolah yang disediakan Belanda di Jakarta.
2. Kedua kebangkitan nasionalisme tahun 1928, yakni 20 tahun pasca kebangkitan nasional, di mana kesadaran untuk menyatukan negara, bangsa dan bahasa ke dalam satu negara, bangsa dan bahasa Indonesia, telah disadari oleh para pemuda yang sudah mulai terkotak-kotak dengan organisasi kedaerahan seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatera dan lain sebagainya, kemudian diwujudkan secara nyata dengan menyelenggarakan Sumpah Pemuda di tahun 1928.
3. Ketiga masa revolusi fisik kemerdekaan. Peranan nyata para pemuda pada masa revolusi fisik kemerdekaan, nampak ketika mereka menyandra Soekarno Hatta ke Rengasdengklok agar segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Mereka sangat bersemangat untuk mewujudkan nation state yang berdaulat dalam kerangka kemerdekaan.
4. Keempat, perkembangan nasionalisme tahun 1966 yang menandai tatanan baru dalam pemerintahan Indonesia. Selama 20 tahun pasca kemerdekaan, terjadi huru-hara pemberontakan Gestapu dan eksesnya. Tampaknya tanpa peran besar mahasiswa dan organisasi pemuda serta organisasi sosial kemasyarakatan di tahun 1966, Soeharto dan para tentara sulit bisa memperoleh kekuasaan dari penguasa orde-lama Soekarno. Tetapi sayang, penguasa Orde Baru mencampakan para pemuda dan mahasiswa yang telah menjadi motor utama pendorong terbentuknya NKRI tersebut dideskreditkan, dan bahkan sejak akhir tahun 1970-an para mahasiswa dibatasi gerakannya dalam berpolitik dan dikungkung ke dalam ruang-ruang kuliah di kampus.
5. Kelima perkembangan nasionalisme masa reformasi. Nasionalisme tidak selesai sebatas masa pemerintahan Soeharto, melainkan terus bergulir ketika reformasi menjadi sumber inspirasi perjuangan bangsa meskipun melalui perjalanan sejarah yang cukup Panjang (Afandi, 2023).

KESIMPULAN

Nasionalisme di Indonesia merupakan konsep penting yang terus berkembang seiring dengan perjalanan sejarah bangsa. Berawal dari perlawanan terhadap kolonialisme, nasionalisme mengalami transformasi melalui berbagai fase, mulai dari Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan 1945, hingga era Reformasi dan Digitalisasi saat ini. Perkembangan nasionalisme di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kesadaran kaum terpelajar dan penderitaan rakyat, maupun eksternal seperti pengaruh ideologi dari luar negeri dan kemenangan bangsa-bangsa lain atas penjajahan. Dalam perkembangannya, nasionalisme tidak hanya menjadi alat perjuangan kemerdekaan, tetapi juga berperan dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, nasionalisme menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh budaya asing, penyebaran informasi yang cepat, serta dinamika politik global. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme yang adaptif dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dengan memahami perjalanan panjang nasionalisme di Indonesia, diharapkan masyarakat



dapat terus memperkuat rasa cinta tanah air serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, (2023). Nasionalisme Di Indonesia. *Nusantara Hasan Jurnal*, Vol 3, No 1.
- Anggraeni kusumawarda & Faturachman, (2004). Nasionalisme. *Buletina Psikologi*, Vol 7, No 2.
- Efendi Ahmad “Sejarah Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dan 5 Prinsipnya”
<https://tirto.id/sejarah-perkembangan-nasionalisme-di-indonesia-dan-5-prinsipnya-gip4>
- Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. (Ithaca: Cornell University Press, 1952.)
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. (Jakarta: Serambi, 2008)
- Yatim Badri, Soekarno, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).